

**Anakes Berbahasa Submateri Cerita Imajinatif Wacana Narasi Peserta Didik VII
SMPN 1 Sanankulon Angkatan 2024/2025**

Indah Fitria Isnaini, Saptono Hadi*, Lailiyatus Sa'diyah, Agus Hermawan

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

*Email Korespondensi: indahfitria845@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 15 April 2023
Direvisi : 7 Mei 2025
Disetujui : 3 Juli 2025
Dipublikasikan : 22 Agustus 2025

Kata Kunci:

analisis kesalahan berbahasa; ejaan
bahasa Indonesia; teks naratif

Keywords:

*Analysis of Language Errors, Indonesian
Language Spelling, Narrative Texts*

<https://doi.org/10.55678/jci.v10i1.2013>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

*Copyright © 2025 by Author. Published by
Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk pengkajian berupaya menganalisis kekeliruan menulis/mengetik kalimat/frasa/kata, bahasa dan berbahasa yang ditemukan dalam teks naratif siswa kelas tujuh di SMPN 1 Sanankulon dan mengeksplorasi implikasinya. Penelitian ini secara khusus meneliti berbagai aspek kesalahan ejaan, termasuk tata cara menulis huruf dan penanda kata atau kalimatnya. Strategi riset berbasis qualitative deskriptif, sumber data terdiri dari teks naratif yang dihasilkan oleh siswa kelas tujuh di SMPN 1 Sanankulon. Penafsiran data-data temuan berupa teks dan konteks dianalisis merujuk standart teori Milees-Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa kesalahan ejaan yang paling umum melibatkan penulisan huruf, yang mencakup 28 kesalahan (40%), diikuti oleh penggunaan kata dengan 27 kesalahan (38,5%), dan tanda baca dengan 15 kesalahan (21,5%). Akibatnya, jenis kesalahan ejaan yang paling sering diidentifikasi terkait dengan penulisan huruf, khususnya yang menyangkut huruf kapital. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan sistem penulisan berdasarkan PUEBI sesuai dengan standar penulisan akademis yang ditetapkan.

ABSTRACT

The main objective of this study is to analyze the writing and typing errors in sentences, phrases, and words, as well as the language use found in the narrative texts produced by seventh-grade students at SMPN 1 Sanankulon, and to explore their implications. This research specifically investigates various aspects of spelling errors, including the conventions of letter writing and the use of word or sentence markers. The research employs a descriptive qualitative approach, with data sources consisting of narrative texts generated by seventh-grade students at SMPN 1 Sanankulon. Data interpretation involves analyzing the findings in terms of text and context, referencing the Miles-Huberman theoretical framework, through stages of data reduction, presentation, and conclusion. The findings indicate that the most common spelling errors involve letter writing, accounting for 28 errors (40%), followed by word usage with 27 errors (38.5%), and punctuation with 15 errors (21.5%). Consequently, the

type of spelling error most frequently identified relates to letter writing, particularly concerning capital letters. Therefore, it is essential to teach the writing system based on PUEBI in accordance with established academic writing standards.

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia menjadikan Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran dan bahasa pengantar di lembaga pendidikan, sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2009 pasal 29 ayat (1) yang mewajibkan penggunaannya dalam pendidikan nasional (Liani dkk., 2022). Bahasa Indonesia

berfungsi sebagai alat komunikasi efektif dalam pembelajaran dan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan strategi dalam penguasaan bahasa Indonesia. Di era digital, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki pengajaran dan kemampuan berbahasa siswa (Liani et al., 2022). Sarumaha, (2022), mengatakan bahasa-bahasa manusia dikatakan sebagai media interaksi komunikasi satu sama lain, menyampaikan pesan sebagai informasi kepada penerima, dan mengekspresikan emosi. Tanpa bahasa, setiap orang akan sulit mengutarakan pendapat, pemikiran, dan gagasan yang sedang dipikirkannya. Dapat dikatakan bahwa segala kegiatan harus diawali dengan bahasa (Namatilara & Ghani, 2024). Masyarakat Indonesia umumnya memiliki bahasa ibu (induk) dan kedua, sehingga dalam pendidikan keduanya memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses belajar mengajar (Grace Dominggos Febrini Zentrato & Riana, 2023).

Pengajaran bahasa sangat penting karena bahasa juga merupakan pernyataan pemikiran seseorang dan sangat tercermin dalam konsepsi setiap kelompok sosial, yang terasa seperti entitas yang berbeda dari kelompok lain (Sarumaha, 2022). Sebagai bahasa pengantar pendidikan, bahasa Indonesia memainkan peran strategis dalam mengembangkan pengetahuan, kepribadian, dan kecerdasan anak bangsa, sehingga berkontribusi pada kemajuan bangsa Indonesia. Bahasa juga berperan penting dalam memfasilitasi komunikasi yang baik (Grace Dominggos Febrini Zentrato & Riana, 2023).

Salah satu keterampilan inti yang harus dikuasai adalah kemampuan menulis. Menulis bukan hanya sekadar menyusun kalimat; ini adalah seni dalam mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan secara sistematis dan terstruktur. Keterampilan menulis yang baik membantu siswa merangkai argumen yang meyakinkan, menyampaikan informasi dengan cara yang menarik, dan berpartisipasi dalam diskusi secara produktif. Selain itu, menulis juga dapat menjadi alat untuk refleksi pribadi. Melalui tulisan, siswa dapat mengeksplorasi dan memahami diri mereka sendiri, serta mengembangkan pemikiran kritis. Dalam konteks pendidikan, penguasaan menulis yang baik akan mendukung siswa dalam menyusun tugas akademik, seperti esai dan laporan, yang merupakan bagian penting dari proses belajar.

Dengan memanfaatkan teknologi digital, siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka. Misalnya, mereka dapat menggunakan aplikasi atau platform online yang menawarkan umpan balik langsung, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki keterampilan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kebiasaan menulis sejak dini, agar siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen yang mampu berkontribusi secara signifikan dalam dunia digital. Kemampuan menulis yang baik, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis, serta dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran menulis di sekolah, serta untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa (Liani dkk., 2022).

Menulis merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap individu, karena memungkinkan pengungkapan ide, pikiran, dan perasaan secara terstruktur (Muflihah, 2021). Proses menulis berfungsi sebagai komunikasi melalui bahasa tulis, sehingga informasi dan pengalaman dapat disampaikan dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu menulis dengan baik, tidak hanya menyalin, tetapi juga mengembangkan ide dalam beberapa paragraf. Selain itu, menulis juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Oktafiani dkk., 2022).

Muflihah (2021), menyatakan bahwa sebagai sebuah keterampilan berbahasa, menulis memungkinkan individu mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara sistematis. Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan melalui bahasa tulis, yang efektif dalam menyampaikan informasi dan pengalaman. Dalam konteks pembelajaran, siswa diharapkan dapat menulis dengan baik, artinya Oktafiani menegaskan bahwa siswa bukan hanya menyalin, tetapi juga

mengembangkan ide dalam beberapa paragraf, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Oktafiani, et al., 2022).

2. Kajian Pustaka

Menulis menawarkan berbagai keuntungan yang signifikan, seperti yang dijelaskan oleh Bernard Percy. Beberapa manfaat tersebut meliputi: (1) kemampuan untuk mengekspresikan diri; (2) peningkatan pemahaman terhadap berbagai konsep; (3) pengembangan rasa kepuasan, kebanggaan, dan harga diri; (4) peningkatan kesadaran serta kemampuan untuk menyerap informasi dari lingkungan; (5) keterlibatan yang lebih aktif daripada sekadar penerimaan informasi; dan (6) peningkatan keterampilan berbahasa (Khairiatun Nafizah dkk., 2024).

Teks narasi dapat dipahami sebagai karya tulisan yang menggambarkan suatu peristiwa, pengalaman, atau kejadian yang dialami oleh penulis kepada pembaca. Dalam proses penulisan teks narasi, bimbingan dari guru sangat penting untuk membantu siswa mengikuti pedoman PUEBI, yang mencakup penggunaan ejaan, kata, dan unsur kebahasaan yang benar. Dengan demikian, teks narasi yang dihasilkan dapat secara efektif dan efisien menyampaikan pesan dan makna kepada pembaca (Rahmawati dkk., 2024). Narasi diartikan sebagai tindakan menceritakan suatu kisah atau peristiwa. Komponen utama dari setiap narasi mencakup penggunaan waktu, karakter, peristiwa, dan emosi agar dapat membangkitkan respons dari audiens (Khairiatun Nafizah dkk., 2024).

Penulisan teks narasi oleh siswa juga menjadi kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan ide dan gagasan dalam bentuk karya yang berharga (Ambar dkk., 2021). Dengan adanya ejaan yang tepat, pembaca dapat lebih mudah memahami makna dari sebuah teks, serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan ketidakjelasan. Selain itu, ejaan juga berperan krusial dalam menjaga keseragaman dan standar bahasa Indonesia, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif dan efisien antara penulis dan pembaca (Muflihah, 2021).

Penggunaan ejaan yang benar dan standar sangat penting dalam tulisan, karena dapat membantu pembaca memahami pesan yang disampaikan penulis dengan lebih baik, serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan ketidakjelasan makna. Ejaan yang tepat tidak hanya mencerminkan kualitas tulisan, tetapi juga menunjukkan profesionalisme dan perhatian penulis terhadap detail. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam pengembangan keterampilan menulis wacana teks narasi, pemahaman dan penerapan ejaan yang benar menjadi fundamental. Siswa yang menguasai ejaan dengan baik dapat menyampaikan cerita mereka secara lebih jelas dan menarik. Misalnya, ketika menulis teks narasi, penggunaan ejaan yang tepat memastikan bahwa alur cerita, karakter, dan peristiwa dapat dipahami tanpa hambatan. Hal ini memungkinkan pembaca untuk terhubung secara emosional dengan cerita yang disampaikan. Selain itu, penguasaan ejaan yang baik juga meningkatkan kredibilitas penulis di mata pembaca.

Lebih jauh lagi, keterampilan menulis narasi tidak hanya mencakup ejaan, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menyusun kalimat yang efektif, memilih kata-kata yang tepat, dan mengatur struktur cerita dengan baik. Dalam proses ini, siswa perlu belajar bagaimana mengembangkan ide-ide mereka menjadi sebuah narasi yang kohesif dan menarik, di mana ejaan yang benar berfungsi sebagai landasan. Dengan demikian, penguasaan ejaan yang benar bukan hanya sekadar aspek teknis, tetapi juga merupakan alat yang mendukung siswa dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan bercerita mereka, sehingga dapat menghasilkan karya tulisan yang berkualitas tinggi.

Walaupun demikian, siswa seringkali menghadapi kesulitan dalam menulis karangan, yang dapat berupa kesalahan dalam penulisan kata atau kalimat serta penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Kesalahan berbahasa ini merupakan penyimpangan dari norma yang berlaku dalam penggunaan bahasa dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan tentang kaidah bahasa Indonesia, minimnya latihan dan praktik menulis, serta

kurangnya pemahaman mengenai struktur bahasa. Namun, menemukan penyimpangan, deviasi, kekeliruan dalam menulis/mengetik karya tulis merupakan analisis yang sederhana di setiap proses pengajaran. Hal ini berdasar bahwa bahasa sebagai media interaksi baik tulis/lisan diperlukan pelatihan berkelanjutan, serta membutuhkan waktu, usaha, serta latihan yang konsisten (Anjarwati & Sabardilla, 2021).

Kesalahan berbahasa dalam proses pembelajaran merupakan fenomena yang lumrah dan menjadi bagian dari proses belajar bahasa itu sendiri. Proses ini berdampak pada kemampuan peserta didik dalam mempelajari suatu bahasa, karena kesalahan berbahasa dapat mempengaruhi pemahaman dan penguasaan bahasa, serta dapat memperlambat proses pembelajaran (Taufiq & Sabardila, 2024). Dengan demikian, pemahaman mengenai kesalahan berbahasa sangatlah krusial dalam proses pembelajaran bahasa, agar dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan dalam belajar bahasa.

Dalam proses menulis, penting untuk memperhatikan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan peserta didik, karena kesalahan-kesalahan tersebut dapat mempengaruhi kualitas tulisan dan proses pembelajaran. Kesalahan-kesalahan tersebut mendasar dikarenakan minimnya pengetahuan, ketidakpahaman kepenulisan selaras pedoman, terutama kurangnya pemahaman tentang tata bahasa dan penggunaan bahasa yang tepat (Kamalia & Fahad, 2022). Kesalahan berbahasa pada tulisan siswa biasanya berkaitan dengan penulisan tata bahasa, penggunaan bahasa, dan penggunaan ejaan yang tidak tepat, sehingga menyebabkan perubahan makna dan mempengaruhi kejelasan dan keefektifan komunikasi (Nurcaya dkk., 2023).

Dengan demikian, Utami menegaskan bahwa dalam penulisan karangan oleh siswa, penting untuk melakukan analisis terhadap kesalahan berbahasa sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa Indonesia. Langkah ini sebagai pembelajaran identifikasi salah tulis/ketik, sekaligus upaya memahami kesalahan-kesalahan yang terjadi, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman editing kepenulisan yang selaras PUEBI. Merujuk pada temuan identifikasi tersebut, anak didik belajar dan memanfaatkan editing untuk memperbaiki kesalahan, mendukung proses belajar bahasa, serta meningkatkan kualitas tulisan siswa (Utami dkk., 2023). Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa dapat dijadikan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, terutama keterampilan menulis siswa.

Hasil penelitian oleh Maryani, Sukanadi, dan Putra (2024) menunjukkan bahwa siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa informal dari media sosial dibandingkan bahasa formal yang diperlukan dalam penulisan cerita pendek. Penelitian ini menemukan berbagai kesalahan berbahasa, termasuk ketidakefektifan kalimat (7), diksi (11 kata), afiksasi (4 kata), ejaan (33 kalimat), dan unsur serapan (7 kata), yang disebabkan oleh keterbatasan kosakata, kebiasaan menggunakan bahasa informal, dan keinginan untuk menunjukkan status sosial. Taufiq dan Sabardila (2024) menyoroti bahwa kesalahan dalam penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan kata yang tidak tepat sering terjadi saat siswa menulis teks eksposisi. Memahami kesalahan ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks narasi. Tarwiyati dan Sabardila (2024) menemukan banyak kesalahan tata bahasa pada karangan siswa kelas VIII F, termasuk ejaan (57,14%), fonologi (11,42%), morfologi (14,28%), sintaksis (12,85%), dan semantik (4,28%). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan meminimalkan kesalahan berbahasa di masa mendatang.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa di kalangan siswa disebabkan oleh kebiasaan menggunakan bahasa informal, keterbatasan kosakata, dan kurangnya pemahaman tentang tata bahasa yang benar, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam menulis dengan efektif. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti memusatkan perhatian pada deviasi pada teks-konteks narasi yang ditulis peserta didik tingkat VII SMPN 1 Sanankulon, khususnya dari aspek ejaannya.

3. Metode

Metode penelitian untuk riset menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berbahasa siswa dalam menulis cerita imajinatif (Fiantika, et al., 2020). Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen, di mana siswa diminta untuk menulis teks narasi berdasarkan tema yang ditentukan. Observasi yang diterapkan bersifat non-partisipatif, sementara itu teknik dokumentasi melibatkan analisis terhadap dokumen yang dihasilkan oleh siswa, di mana peneliti mengumpulkan teks narasi yang ditulis oleh siswa dan mengambil foto dari karya tersebut. proses mereduksi dilakukan dengan menyaring dan memilah kesalahan berbahasa dalam teks narasi siswa. Proses ini dimulai dengan mengumpulkan teks, kemudian mengidentifikasi kesalahan yang ada, serta melakukan pengodean berdasarkan jenis kesalahan yang ditemukan. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Penyajian dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti tabel, diagram, atau narasi, dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis kesalahan yang telah teridentifikasi. Selanjutnya, hasil tulisan siswa dievaluasi untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa, termasuk ejaan, struktur kalimat, dan penggunaan kosakata. Akhirnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti akan menyimpulkan, berusaha memahami pola kesalahan berbahasa yang muncul dalam teks narasi siswa serta faktor-faktor yang dapat menjadi penyebabnya. Melalui analisis ini, peneliti dapat menggali pemahaman siswa tentang elemen-elemen penting dalam penulisan wacana narasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam berbahasa (Pahlevinurdkk, 2022). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di sekolah.

4. Hasil dan Pembahasan

Deviasi Keterampilan Berbahasa, Menulis Narasi Peserta Didik SMPN 1 Sanankulon

Dalam penelitian ini, dilakukan kajian mendalam, kritis, tek dan konteks hasil karya anak didik. Kajian selaras tahapan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam bidang penelitian kualitatif. Teori ini berfokus pada analisis data kualitatif dan pengembangan teori melalui proses coding, kategorisasi, dan pengembangan tema. Ditemukan berbagai kesalahan dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada wacana teks-konteks narasi dari analisis terhadap 18 teks narasi. Data riil ditemukan total 70 kesalahan yang dikategorikan ke dalam tiga jenis, penyimpangan yaitu (1) penerapan menulis huruf besar/kapital, (2) mneulis frasa/kata/kalimat, yang mencakup kata depan, kata imbuhan, gabungan kata, dan kata ganti -nya), serta (3) menulis/mengetik penanda membaca/tanda baca.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dalam teks narasi siswa masih tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan dalam penerapan ejaan bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa tersebut, yang dapat berpengaruh pada pemahaman pembaca dan keseluruhan kualitas tulisan siswa. Kesalahan ejaan yang tinggi ini tidak hanya menjadi kendala dalam proses belajar mengajar, tetapi juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan beberapa solusi yang dapat diterapkan, seperti penyelenggaraan lokakarya penulisan, penggunaan alat bantu digital untuk pengecekan ejaan, dan pembelajaran yang lebih interaktif dalam pengajaran bahasa Indonesia. Diharapkan dengan langkah-langkah ini, siswa kelas VII SMPN 1 Sanankulon dapat meningkatkan penggunaan ejaan yang benar dalam teks narasi mereka, sehingga menghasilkan karya tulis yang lebih baik dan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca.

Identifikasi temuan deviasi keterampilan menulis, sebagai bagian keterampilan berbahasa peserta didik dapat ditinjau *pertama*, terkait anakes penulisa huruf besar/kapital. Temuan terletak

pada nukilan cerpen, “Clara adalah seorang gadis yang terlahir dari keluarga Miskin. Di Sekolah dia selalu dibully oleh teman-temannya karena dia miskin. kelly, teman Sekelasnya selalu mengejek Clara miskin dan kelly selalu mengusili Clara.” Merujuk nukilan tersebut, ditemukan anakes (a) kata “Miskin”, tidak perlu menggunakan huruf kapital karena bukan nama diri atau nama tempat dan berada di tengah kalimat; (b) kata "Sekolah", tidak perlu menggunakan huruf kapital karena bukan nama diri atau nama tempat dan berada di tengah kalimat; (c) kata "Sekelasnya", seharusnya ditulis mempergunakan huruf kecil, tidak menunjukkan identitas diri/tempat dan berada di tengah kalimat; dan (d) kata “kelly”, termasuk nama diri, sehingga menggunakan huruf kapital, sehingga ditulis “Kelly.” Sebaiknya kalimta tersebut diperbaiki menjadi, "Clara adalah gadis yang berasal dari keluarga kurang beruntung. Di sekolah, Clara sering dibuli oleh teman-temannya karena kemiskinannya. Kelly, teman sekelasnya, sering mengejek Clara dan mengusiknya."

Berdasarkan temuan dari nukilan cerpen tersebut, terlihat bahwa keterampilan menulis siswa masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam penerapan ejaan dan penggunaan huruf kapital. Untuk mengatasi masalah ini, guru sebaiknya mengambil beberapa langkah strategis. Pertama, guru dapat mengadakan sesi pembelajaran yang fokus pada materi ejaan dan penggunaan huruf kapital. Hal ini dapat dilakukan melalui penjelasan teori diikuti dengan latihan menulis yang relevan. Kedua, penerapan metode pembelajaran yang interaktif, seperti permainan atau kuis mengenai aturan ejaan, bisa meningkatkan pemahaman siswa dengan cara yang menyenangkan. Ketiga, guru juga bisa memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap karya tulis siswa, sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan yang dibuat. Akhirnya, menyarankan siswa untuk membaca lebih banyak teks naratif yang baik dapat membantu mereka melihat contoh penggunaan ejaan yang benar dalam konteks. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka dan mengurangi kesalahan dalam penulisan di masa mendatang.

Kajian lanjut menukil pada kutipan wacana 2, yakni “Waktu Clara mau menaruh buku ke dalam tasnya, Clara menyadari bahwa Pensilnya hilang, Dia begitu sedih. manakala kelly, dia terus menerus memakai pensil itu sampai pensilnya menjadi pendek.” Meninjau kalimat dalam kutipan tersebut ditemukan anakes pada kata (a) "Pensilnya", seharusnya ditulis/diketik mempergunakan huruf kecil bukanlah kapital, dikarenakan tidak menunjukkan nama/identitas diri/tempat, sekaligus posisi berada di tengah kalimat; (b) demikian pula dengan kata “Dia”, sebaiknya ditulis kecil; dan "manakala", seharusnya sebagai huruf pertama diketik mempergunakan huruf kapital/besar, sebagai penanda awal penulisan. Sebaiknya dieprbaiki menjadi, "Waktu Clara akan menaruh buku ke dalam tasnya, Clara menyadari bahwa pensilnya hilang. Dia merasa begitu sedih. Ketika itu, Kelly terus menggunakan pensil itu sampai pensilnya menjadi pendek."

Berdasarkan temuan dari kutipan wacana tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa masih memerlukan perbaikan, terutama dalam penerapan ejaan dan bagaimana kepenulisan huruf kapital/besar dengan benar. Untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, guru sebaiknya mengambil beberapa langkah yang terencana. Pertama, guru perlu memberikan pemahaman mendalam tentang aturan ejaan dan penggunaan huruf kapital melalui penjelasan yang jelas dan contoh-contoh yang relevan. Latihan menulis yang berfokus pada ejaan dan struktur kalimat juga sangat dianjurkan, di mana siswa dapat berlatih memperbaiki kalimat-kalimat yang salah. Kedua, guru dapat melakukan sesi pembelajaran kolaboratif di mana siswa dapat saling memberikan umpan balik terhadap tulisan teman-teman mereka. Ini tidak hanya membantu siswa belajar dari kesalahan satu sama lain, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam mengekspresikan ide secara tertulis. Ketiga, guru bisa menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti video atau aplikasi interaktif yang mengajarkan kaidah penulisan dengan cara yang menyenangkan. Dengan pendekatan yang konsisten dan bervariasi, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan menulis mereka dan mengurangi kesalahan dalam penulisan di masa depan.

Kedua, terkait deviasi menulis kata/frasa, di mana peninjaun anakes (1) pada preposisi (kata depan). Tinjauan anakes preposisi tersebut merujuk nukilan, “Saat dirumah dia terasa bosan, lalu dia

pun mencoba menggambar bunga memakai pensil yang dia temukan tadi, seketika dia kaget karena bunga yang dia gambar menjadi nyata.” Berdasarkan nukilan yang diberikan, terdapat beberapa kesalahan yang perlu dianalisis terkait penggunaan preposisi dan struktur kalimat. Berikut adalah beberapa kesalahan yang ditemukan (a) penggunaan kata "dirumah," harusnya diketik terpisah (“di rumah”). Penerapan kata depan/preposisi (di) jika diikuti kata benda, diketik terpisah; (b) kekurangan tanda baca, artinya kalimat tersebut merupakan kalimat yang cukup panjang dan kompleks, sehingga membutuhkan tanda baca, seperti koma, untuk memisahkan klausa. Misalnya, setelah "bosan" dan sebelum "lalu," (c) penggunaan "yang dia temukan tadi", maksudnya bahwa frasa ini bisa diperhalus untuk meningkatkan kejelasan kalimat, misalnya dengan mengubah urutan atau menambahkan kata penghubung; dan (d) ketidaksesuaian struktur kalimat, yakni kalimat "seketika dia kaget karena bunga yang dia gambar menjadi nyata" bisa dibuat lebih jelas dengan penataan ulang.

Saran perbaikan, "Saat di rumah dia terasa bosan, lalu dia pun mencoba menggambar bunga memakai pensil yang ditemukannya tadi. Tiba-tiba, dia terkejut karena bunga yang digambar menjadi nyata." Dari kesalahan-kesalahan yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa dalam hal penggunaan preposisi dan struktur kalimat masih perlu ditingkatkan. Siswa belum sepenuhnya memahami pemisahan kata dan penggunaan tanda baca yang tepat, yang berfungsi untuk memperjelas makna dan alur kalimat. Hal ini dapat mengakibatkan kebingungan bagi pembaca dan mengurangi kualitas tulisan.

Ketiga, deviasi kesalahan imbuhan, merujuk pada penyimpangan yang terjadi dalam penggunaan imbuhan pada kata dalam bahasa, yang dapat mengakibatkan perubahan makna atau struktur kalimat. Ini terjadi jika penulis salah menambahkan imbuhan pada kata dasar, hal ini bisa membuat kalimat sulit dipahami atau bahkan menyesatkan. Kesalahan ini sering terjadi karena kurangnya pemahaman tentang aturan tata bahasa atau ketidaksengajaan saat berbicara atau menulis. Kajian pada aspek ini tampak pada kalimat 4, yakni “Banyak sekali penduduk desa yang sangat menginginkannya untuk di beli karena kecantikannya dan juga rasanya.”

Dalam kalimat (4) tersebut terdapat beberapa deviasi, penyimpangan sistem penulisan, kesalahan menulis imbuhan, jika dianalisis ditemukan salah tulis/ketik (1) penggunaan imbuhan "di-", yakni frasa "untuk di beli" seharusnya ditulis sebagai "untuk dibeli." Imbuhan "di-" pada kata "beli" seharusnya tidak terpisah dari kata kerja yang bersangkutan. Kesalahan ini mengindikasikan kurangnya pemahaman terhadap penggunaan imbuhan pasif dalam bahasa Indonesia. (2) Kesesuaian kata dan makna, yakni kalimat ini mengaitkan kecantikan dan rasa dengan objek yang diinginkan. Namun, kata "di beli" yang tidak tepat dapat membuat pembaca bingung mengenai apa yang sebenarnya diinginkan. Apakah yang ingin dibeli adalah kecantikan, rasa, atau objek fisik yang memiliki kedua sifat tersebut?, dan (3) kejelasan dan efektivitas komunikasi, yakni kesalahan imbuhan mengurangi kejelasan pesan. Pembaca mungkin mengalami kesulitan untuk memahami dengan tepat apa yang dimaksud, sehingga efektivitas komunikasi menjadi terganggu.

Deviasi kesalahan (anakes) imbuhan dalam kalimat ini mencerminkan tantangan dalam penggunaan bahasa yang tepat. Hal ini tidak hanya dapat disebabkan oleh faktor kebiasaan atau ketidaktahuan, tetapi juga menunjukkan pentingnya pemahaman tata bahasa untuk menyampaikan ide secara akurat. Dalam konteks komunikasi sehari-hari, kesalahan ini dapat mengakibatkan kebingungan dan salah pengertian, sehingga perlu perhatian lebih dalam penggunaan imbuhan yang benar. Jika diperbaiki menjadi, “Banyak sekali penduduk desa yang sangat menginginkannya untuk dibeli karena kecantikannya dan juga rasanya.”

Keempat, kesalahan gabungan kata. Kesalahan penulisan pada gabungan kata dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek yang memengaruhi kejelasan dan efektivitas komunikasi. Pertama, penggunaan huruf kapital dan kecil sering kali tidak sesuai. Selain itu, kesalahan dalam penulisan terpisah atau menyatu juga umum terjadi. Penggunaan tanda penghubung. Ketidakjelasan makna dapat muncul jika gabungan kata tidak ditulis dengan benar, sehingga dapat membingungkan pembaca. Terakhir, konsistensi dalam penulisan sangat penting;

penggunaan istilah yang berbeda dalam teks yang sama, dapat mengganggu alur bacaan. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan perlunya pemahaman yang mendalam tentang aturan penulisan gabungan kata untuk memastikan komunikasi yang efektif dan jelas. Temuan kesalahan penulisan gabungan kata tersebut tampak pada teks 7, “Seorang pejuang yang berjuang melawan ketidakadilan di zamannya,” kemudian teks 9, “Dr. Chan menunjukkan kepada Han bagaimana teknologi dapat menjadi pedang bermata dua: bisa menjadi penyelamat tetapi juga bisa menjadi penghancur jika disalah gunakan.”

Temuan kesalahan penulisan gabungan kata dalam teks 7 dan teks 9 menunjukkan adanya pelanggaran terhadap aturan penulisan yang benar dalam bahasa Indonesia. Dalam teks 7, frasa “ketidakadilan” seharusnya ditulis sebagai “ketidakadilan,” karena kata tersebut merupakan gabungan dari “tidak” dan “adil” yang membentuk satu istilah khusus. Penulisan terpisah ini dapat mengurangi kejelasan makna dan menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap penggunaan imbuhan dan gabungan kata. Sementara itu, dalam teks 9, terdapat kesalahan pada frasa “disalah gunakan,” yang seharusnya ditulis sebagai “disalahgunakan.” Kesalahan ini mengindikasikan kurangnya perhatian terhadap penyatuan kata kerja pasif yang benar.

Analisis terhadap kedua temuan ini mencerminkan pentingnya pemahaman yang baik mengenai aturan penulisan gabungan kata dan penggunaan imbuhan dalam bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat mengganggu pemahaman pembaca dan menurunkan kualitas tulisan. Selain itu, ketidakakuratan dalam penulisan dapat menciptakan kebingungan, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak efektif. Aturan bahasa yang berlaku perlu dipelajari dengan serius, agar komunikasi dapat berlangsung dengan jelas dan tepat.

Kelima, kesalahan penggunaan kata ganti *-nya*. Pemahaman kesalahan penggunaan kata ganti *-nya* dalam bahasa Indonesia terkait ketepatan dan kejelasan dalam komunikasi. Kata ganti *-nya* biasanya dipergunakan terkait dengan hal-hal kebendaan/orang, di mana keduanya sudah disebutkan sebelumnya, tetapi kesalahan sering terjadi ketika penggunaannya tidak konsisten atau tidak tepat. Misalnya, jika kata ganti *-nya* digunakan untuk merujuk pada subjek yang berbeda dari yang dimaksud, hal ini dapat menyebabkan kebingungan bagi pembaca. Selain itu, penggunaan *-nya* juga dapat menimbulkan ambiguitas, jika konteks kalimat tidak jelas, sehingga pembaca sulit menentukan siapa atau apa yang dirujuk. Dalam analisis berbahasa, kesalahan ini mencerminkan kurangnya pemahaman tentang fungsi kata ganti dalam struktur kalimat, yang sangat penting untuk menjaga kejelasan dan efektivitas komunikasi. Perbaikan terhadap penggunaan kata ganti *-nya* akan meningkatkan kualitas tulisan dan memudahkan pemahaman bagi pembaca. Temuan anakes pada aspek ini tampak pada nukilan teks 10, dan 11 yakni, “Setelah mencari kayu ia pulang ke rumah nya bersama ibu dan kakak nya,” dan “Buku ajaib itu merubah keluarga nya menjadi lebih baik dari yang dulu.”

Kesalahan penggunaan kata ganti *-nya* dalam temuan pada teks 10 dan 11 menunjukkan pelanggaran terhadap aturan penulisan yang benar dalam bahasa Indonesia. Dalam teks 10, frasa “rumah nya” seharusnya ditulis sebagai “rumahnya,” tanpa spasi, karena kata ganti *-nya* merupakan bentuk yang melekat pada kata benda “rumah.” Kesalahan ini menciptakan kesan kurangnya perhatian terhadap aturan tata bahasa, yang seharusnya menyatukan kata ganti dengan kata yang dirujuk. Demikian pula, dalam teks 11, frasa “keluarga nya” juga seharusnya ditulis “keluarganya.” Penggunaan spasi di antara kata ganti dan kata yang dirujuk dapat mengaburkan makna dan mengganggu alur pemahaman kalimat.

Analisis terhadap kedua temuan ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang baik tentang penggunaan kata ganti dalam bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat mengurangi kejelasan komunikasi, membuat pembaca bingung mengenai referensi yang dimaksud, dan menurunkan kualitas keseluruhan tulisan. Selain itu, kesalahan ini mencerminkan perlunya penulis untuk lebih memperhatikan aturan baku. Memperbaiki penggunaan kata ganti *-nya* akan meningkatkan efektivitas komunikasi dan menciptakan tulisan yang lebih profesional.

Keenam, anakes penanda bacaan (tanda baca). Tampak pada teks 1, 2, dan 3 yakni, “Tapi Kimberly diam saja, lama kelamaan efek samping tidur itu semakin parah, Lily pun setiap hari harus membangunkan Kimberly yang tidur setiap hari dan sampai dihukum guru,” kemudian, “Keesokan harinya, semua kembali seperti semula, Kimberly pun sekolah seperti biasanya dengan sahabatnya Lily, semua pun menjadi baik-baik saja, senang, dan mereka menjalani hari-harinya dengan bahagia,” dan, “Laura telah membuktikan keberanian dan ketakutan yang kuat dapat mengalahkan kejahatan.”

Kesalahan penggunaan tanda baca dalam temuan pada teks 1, 2, dan 3 mencerminkan kurangnya pemahaman tentang aturan tanda baca yang dapat memengaruhi kejelasan dan alur bacaan. Dalam teks 1, penggunaan koma setelah "diam saja" dan sebelum "lama kelamaan" tidak efektif, karena kalimat tersebut seharusnya mengalir tanpa jeda yang tidak perlu. Selain itu, penggunaan koma sebelum "dan" di akhir kalimat juga tidak tepat, karena menggabungkan dua klausa independen tanpa penghubung yang diperlukan. Dalam teks 2, frasa "seperti biasanya" seharusnya ditulis "seperti biasanya," tetapi kesalahan ini juga menunjukkan tantangan dalam struktur kalimat yang panjang dan kompleks, di mana penggunaan tanda baca yang tepat sangat penting untuk memisahkan ide-ide. Sementara itu, dalam teks 3, meskipun tidak terdapat kesalahan tanda baca mencolok, ketidakjelasan bisa muncul karena tidak ada pemisah yang jelas antara dua ide yang berbeda, yaitu keberanian dan ketakutan.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang kuat tentang penggunaan tanda baca adalah esensial untuk memastikan komunikasi yang efektif. Kesalahan tanda baca dapat menyebabkan kebingungan dan mengganggu pemahaman pembaca, terutama dalam kalimat yang panjang dan kompleks. Penulis selayaknya cerdas menempatkan tanda baca, supaya kalimat mudah dibaca, dan ide-ide yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Memperbaiki penggunaan tanda baca akan meningkatkan kualitas tulisan dan menciptakan alur pemikiran yang lebih teratur, sehingga pembaca dapat mengikuti isi teks dengan lebih baik.

Ketujuh, kesalahan tanda koma. Temuan anakes peserta didik VII SMPN 1 Sanankulon pada aspek salah ketik/tulis tanda (,) tertinjau pada teks 4, 5, dan 6 yakni, “Lalu althan segera menghampiri orang itu dan orang itu memberikan sebuah karpet kecil, dan dia mengambil karpet itu dan membawanya pulang,” kemudian, “Walaupun mereka bersahabat lily selalu lebih unggul dalam menguasai sihir dari pada Kimberly,” dan “Nayla adalah seorang gadis miskin yang pintar. Setiap hari ia belajar dan membantu ibunya dan kakak perempuannya yang bernama bella, ayahnya sudah lama tiada, selain itu Nayla juga suka menggambar.”

Kesalahan penggunaan tanda koma (,) dalam temuan pada teks 4, 5, dan 6 menunjukkan adanya ketidakakuratan dalam pengaturan tanda baca yang dapat memengaruhi kejelasan serta alur pemahaman kalimat. Dalam teks 4, penggunaan koma sebelum "dan" seharusnya dihindari, karena frasa tersebut menggabungkan dua klausa yang seharusnya disatukan tanpa jeda yang tidak perlu. Kalimat menjadi bertele-tele dan sulit dipahami. Pada teks 5, kesalahan terletak pada penempatan koma yang tidak tepat, di mana seharusnya ditulis "Walaupun mereka bersahabat, Lily selalu lebih unggul..." Koma diperlukan setelah klausa pengantar untuk memisahkan ide utama dari klausa pendukung. Sementara itu, dalam teks 6, terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan koma yang menciptakan kalimat yang terlalu panjang dan rumit, seperti pada frasa "yang bernama Bella, ayahnya sudah lama tiada." Penggunaan koma di sana tidak tepat, karena mengakibatkan penggabungan dua ide yang berbeda tanpa pemisah yang jelas.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang penggunaan tanda koma sangat penting untuk menciptakan kejelasan pesan, amanat, makna-makna yang tertuang pada teks-konteks kalimat. Kekeliruan menulis/mengetik, baik dari aspek ejaan, pemberian penanda baca, akan mempersulit pembaca memahami maksud tujuan kalimat, karena kebingungan menerka apa yang dimaksudkan, dan hal ini akan mengganggu alur logika berpikir. Penulis perlu lebih memperhatikan aturan penggunaan tanda baca, terutama dalam kalimat yang kompleks, untuk mempermudah mitra tutur/pembaca dapat menerima maksud tujuan wacana yang

dituturkan/ditulisakan. Memperbaiki penggunaan tanda koma akan meningkatkan kualitas tulisan dan membantu pembaca mengikuti isi teks dengan lebih lancar dan efektif.

Kedelapan, kesalahan tanda hubung. Kajian anakes berbahasa pada sisi salah menulis, salah mengetik penanda membaca ini tampak pada tek 7 dan 8, yakni “Clara pun terus menerus menggambar dan kini dia mempunyai banyak barang-barang baru,” dan “Dalam perjalanan mencari kayu bakar, maya menemukan sebuah pena yang tergeletak di-jalan.”

Kesalahan penggunaan tanda hubung (-) dalam temuan pada teks 7 dan 8 mencerminkan ketidakpahaman terhadap aturan penulisan yang benar dalam bahasa Indonesia. Dalam teks 7, frasa "terus menerus" seharusnya ditulis sebagai "terus-menerus" dengan menggunakan tanda hubung, karena ini merupakan istilah yang menunjukkan suatu tindakan yang berkelanjutan. Tanpa tanda hubung, makna kalimat dapat menjadi kurang jelas, dan pembaca mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konteks yang dimaksud. Sementara itu, dalam teks 8, penggunaan tanda hubung pada "di-jalan" juga tidak tepat. Seharusnya, kata tersebut ditulis sebagai "di jalan" tanpa tanda hubung, karena "jalan" adalah kata benda yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan penghubung dengan kata depan "di." Penulisan yang salah dapat menciptakan kebingungan dan merusak kejelasan kalimat.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang penggunaan tanda hubung sangat penting dalam penulisan bahasa Indonesia. Kesalahan ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan mengganggu alur bacaan serta kejelasan makna kalimat. Meninjau hal tersebut, urgensi bagi penulis wajib memperhatikan etika kepenulisan dengan menerapkan dengan benar penanda tanda hubung, sekaligus ejaan-ejaan kepenulisan, supaya kalimat terbaca makna tujuannya dengan lancar, mitra tutur/pembaca dapat mencerna ide-ide yang disampaikan dengan jelas. Memperbaiki penggunaan tanda hubung akan meningkatkan kualitas tulisan serta membantu pembaca mengikuti isi teks dengan lebih baik.

Merujuk temuan anakes pada wacana cerita imajinatif wacana narasi peserta didik VII SMPN 1 Sanankulon, persentase terukur pada tabel 1.

Tabel 1. Kesalahan ejaan wacana narasi peserta didik tingkat 7 SMPN 1 Sanankulon

No.	Jenis Kesalahan	Jumlah	Persentase
1.	Kesalahan Pemakaian Huruf	28	40%
2.	Kesalahan Penulisan Kata	27	38,5%
3.	Kesalahan Pemakaian Tanda Baca	15	21,5%
Total		70	100%

Sumber: Teks narasi lembar kerja tugas akhir semester, 2024

Temuan persentase kesalahan ejaan pada wacana narasi peserta didik tingkat 7 SMPN 1 Sanankulon menunjukkan adanya beberapa jenis kesalahan yang perlu dianalisis untuk memahami bagaimana kualitas penulisan mereka. Berdasarkan data yang disajikan, terdapat tiga kategori kesalahan yakni salah menulis huruf/aksara/abjad, salah ketik kata/frasa/kalimta, kemudian salah mempergunakan penanda/tanda baca. Jika dijabarkan (1) salah klik huruf/aksara/abjad (**28 kesalahan, 40%**), artinya bahwa kesalahan ini menunjukkan kesalahan menulis/mengetik atau salah ketik persentase tinggi sebesar 40%. Persentase yang cukup tinggi menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memahami aturan penggunaan huruf sesuai PUEBI. Kejadian tersebut dapat dikarenakan minimnya latihan atau perhatian guru terhadap anak didik terutama keterampilan kepenulisan. (2) **Kesalahan penulisan kata (27 kesalahan, 38,5%)**, artinya bahwa kesalahan ini mencakup penulisan kata yang salah, baik dari segi ejaan maupun pemisahan kata. Dengan persentase yang hampir sama dengan kesalahan pemakaian huruf, ini menunjukkan bahwa peserta didik perlu lebih memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Kesalahan penulisan kata dapat mengurangi kejelasan dan makna wacana, sehingga penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ejaan yang benar. Dan (3) **kesalahan pemakaian tanda baca (15 kesalahan, 21,5%)**, yakni meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan dua kategori sebelumnya, kesalahan dalam penggunaan tanda baca tetap signifikan. Tanda baca berfungsi untuk memperjelas makna dan struktur kalimat, sehingga kesalahan di sini dapat mengganggu alur pembacaan dan

pemahaman. Ini menunjukkan perlunya penguatan dalam pemahaman peserta didik tentang fungsi dan aturan penggunaan tanda baca.

Total kesalahan yang tercatat adalah 70, dengan distribusi kesalahan yang menunjukkan bahwa pemakaian huruf dan penulisan kata merupakan area yang paling perlu diperbaiki. Kesalahan-kesalahan ini dapat mengindikasikan bahwa peserta didik masih dalam proses belajar dan perlu mendapatkan bimbingan lebih lanjut tentang tata bahasa dan ejaan yang benar. Penting bagi guru untuk mengadakan latihan yang lebih terfokus pada aspek-aspek ini, serta memberikan umpan balik yang konstruktif agar peserta didik dapat memperbaiki kesalahan mereka. Dengan adanya perhatian yang lebih pada ejaan dan tata bahasa, diharapkan kualitas penulisan mereka akan meningkat seiring dengan kemajuan dalam pemahaman dan praktik berbahasa.

Implikasi dan Solusi Temuan Anakes Ejaan Wacana Narasi Tingkat VII SMPN 1 Sanankulon

Menulis merupakan suatu ketekunan yang menunjukkan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan dan dapat meningkatkan kapasitas tersebut melalui peluang yang tersedia. Akibatnya, mengembangkan potensi diri adalah salah satu cara yang digunakan. Setiap orang berkesempatan untuk mengasah kemampuan tersebut serta memahami makna dari keterampilan menulis, yang kemudian diaplikasikan dalam aktivitas konkret (Muid dkk., 2024). Keterampilan menulis yang baik sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan penerapan ejaan serta kaidah berbahasa. Tulisan akan lebih mudah dipahami jika ditulis dengan kata yang tepa, mudah dipahami, menerapkan tata kalimat yang baik, serta mengorganisasi dan menyusun ide-ide menjadi sebuah teks yang koheren dan terstruktur. Jika menulis teks narasi, maka siswa harus mampu menyusun cerita mulai dari pembukaan, peristiwa utama, hingga penutupan dengan alur yang jelas.

Pengembangan ide atau gagasan menjadi sebuah karya yang menarik merupakan tantangan terbesar siswa dalam menumbuhkembangkan potensi keterampilan menulisnya. Dalam hal ini, siswa harus mampu menggali ide-ide baru, mengembangkan konsep yang sudah ada, dan mengekspresikannya dengan cara yang kreatif. Setelah menulis, penting bagi siswa untuk mengedit dan merevisi tulisannya. Ini termasuk memperbaiki kesalahan ejaan, tata bahasa, struktur kalimat, serta memastikan isi wacana dapat dimengerti kandungannya. Oleh karena itu, tulisan harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas kepada pembaca. Keterampilan ini tidak hanya melibatkan penggunaan bahasa yang tepat, tetapi juga kemampuan untuk menyesuaikan gaya penulisan dengan tujuan dan audiens.

Merujuk kembali dari hasil apresiasi wacana karya siswa tingkat 7, yang pada dasarnya sebagai pemula, maka isi wacana teks narasi produk karya tulis peserta didik tingkat VII SMPN 1 Sanankulon sudah bagus, namun dari sisi keterampilan menulis, pendidik harus lebih banyak memperhatikan dengan serius bagaimana anak didik menulis/mengetik dengan benar. Kekeliruan menulis baik di aspek penulisan ejaan atau penanca baca menunjukkan bahwa siswa belum menguasai keterampilan menulis selaras kaidah kebahasaan dengan benar. Kesalahan dalam ejaan dapat menyebabkan pemahaman pembaca dan efektivitas komunikasi, serta kebingungan makna teks yang dimaksudkan oleh penulis. Kesalahan penulisan huruf, tanda baca, atau penggunaan kata yang salah dapat mengubah makna yang ingin disampaikan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap isi cerita. Dalam teks narasi, alur cerita yang terganggu oleh kesalahan ejaan dapat memengaruhi kelancaran dan keterhubungan antarkalimat. Pembaca harus berulang kali menebak makna, di mana prose menganalisis kesalahan ejaan akan membuat pembaca bingung, merasa banyak kegundahan, kemudian malas, dan kehilangan minat dalam mengikuti cerita.

Pembaca, terutama guru atau pihak yang menilai karya siswa, akan menilai rendah kualitas tulisan siswa, jika terdapat banyak kesalahan dalam penggunaan ejaan. Hal ini dapat berpengaruh pada penilaian terhadap kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang terjadi bisa menjadi peluang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Kesalahan ejaan bisa menjadi indikator anak didik kurang menguasai kepenulisan dengan tepat selaras PUEBI.

Upaya untuk mengurangi kesalahan bahasa dalam teks narasi mereka. Solusi yang dilakukan guru yaitu dengan guru memberikan latihan menulis secara teratur dengan fokus pada penerapan kaidah ejaan. Latihan menulis yang fokus pada penguatan kaidah ejaan dapat membantu siswa mengurangi kesalahan berbahasa. Setelah latihan menulis, siswa perlu diajak untuk menulis secara rutin dan diberi tugas menulis teks narasi dalam berbagai tema. Semakin sering mereka berlatih menulis, semakin terbiasa mereka dengan ejaan yang benar.

Selain itu, guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap kesalahan ejaan yang ditemukan siswa dalam tulisan mereka. Proses stimulus respon yang tepat akan mendorong peserta didik mengerti kesalahan-kesalahan mereka dan mengetahui bagaimana mereka dapat memperbaikinya. Koordinasi dengan wali asuh, dengan memberi masukan-masukan kepada orang tua/wali asuh, tentang pentingnya menulis dengan benar dan baik dan meminta wali asuh lebih peduli terhadap apa yang dikerjakan anak, akan membantu anak lebih memperhatikan tata tulis menulis di rumah.

Wali asuh lebih mendorong anak didik mau membaca dan mempelajari pedoman tata tulis yang benar. Sedangkan, pada diri peserta didik, selayaknya lebih menyadari kelemahan dirinya dalam membuat tulisan sekaligus tata tulis yang benar, terutama kemauan untuk membaca dan mempelajari buku-buku pelajaran bahasa Indonesia, serta berlatih menulis secara teratur dan konsisten. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan mengurangi kesalahan berbahasa dalam penulisan karangan. Siswa juga dapat menggunakan kamus atau aplikasi pengecekan ejaan dalam menulis untuk meminimalisir kesalahan ejaan. Hal ini akan memperkuat kebiasaan siswa dalam menggunakan ejaan yang benar. Selain itu juga dapat melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat saling membantu dalam memperbaiki kesalahan berbahasa. Diskusi kelompok mengenai penulisan yang tepat dan berbagi contoh kesalahan ejaan yang sering terjadi akan membantu siswa belajar dari satu sama lain.

Proses perbaikan kesalahan berbahasa memang membutuhkan waktu, kesabaran, konsistensi diri mau untuk memperbaiki, dan melatih menulis yang benar anak didik. Guru perlu melakukan evaluasi secara berkala dan sistematis untuk memantau perkembangan siswa dan mengidentifikasi areas yang memerlukan perbaikan. Kerja sama yang efektif antar-pendidik, antarsiswa, dan keduanya akan banyak membantu melatih keterampilan berbahasa mencapai hasil yang optimal. Orang tua dapat memainkan peran yang aktif dalam mendukung proses belajar bahasa anaknya, seperti dengan membantu anaknya berlatih menulis dan membaca, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, kolaborasi yang kuat antara semua pihak dapat membantu siswa mengatasi kesalahan berbahasa dan mencapai kemampuan berbahasa yang lebih baik.

Mendasar bahwa apapun bentuknya, banyaknya ditemukan kesalahan dalam keterampilan menulis pada peserta didik berdampak kurang baik. Artinya peserta didik secara kognitif akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan dan pendapat. Kesalahan berbahasa dapat menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan gagasan dan pendapat, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Muncul "kurangnya kepercayaan diri" dirasakan anak dididik.. Artinya bahwa banyaknya kesalahan berbahasa dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan dan pendapat, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpartisipasi positif dalam KBM. Kesalahan berbahasa dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami materi pelajaran, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Banyaknya temuan deviasi penulisan teks narasi pada anak didik tingkat 7 SMPN 1 Sanankulon dapat berdampak negatif terhadap kemampuan komunikasi dan pemahaman mereka. Kesalahan ejaan yang sering muncul, seperti penggunaan huruf, menulis frasa/kata/kalimat dengan penanda baca tidak selaras pedoman Bina, mengakibatkan kebingungan bagi pembaca dan mengurangi kejelasan makna teks. Hal ini tidak hanya mengganggu alur cerita, tetapi juga menghambat kemampuan siswa untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka dengan efektif.

Selain itu, kesalahan berbahasa dapat menciptakan kesan kurang profesional dan merusak kepercayaan diri siswa saat mereka berkomunikasi secara tulisan. Dalam jangka panjang, jika tidak ditangani, masalah ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berbahasa mereka, yang penting untuk pendidikan lanjutan dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perhatian yang serius terhadap pengajaran ejaan dan tata bahasa sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas tulisan siswa.

Beberapa upaya yang dapat diterapkan yakni dengan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Guru dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia melalui kegiatan belajar mengajar yang efektif, seperti membaca, menulis, dan berbicara. Selanjutnya, untuk mengatasi banyaknya kekeliruan penulisan, khususnya pada anak didik SMPN 1 Sanankulon, solusi perlu diimplementasikan secara efektif. Pertama, penguatan pembelajaran tentang ejaan dan tata bahasa harus menjadi fokus utama, dengan memberikan penjelasan yang jelas mengenai aturan-aturan yang berlaku. Selain itu, guru dapat mengadakan sesi latihan menulis yang terstruktur, di mana siswa diberi kesempatan untuk berlatih menulis dan kemudian menerima umpan balik konstruktif.

Penggunaan alat bantu seperti kamus dan panduan ejaan juga dapat membantu siswa dalam memperbaiki kesalahan mereka. Selain itu, melakukan kegiatan membaca secara rutin dapat meningkatkan kemampuan kritisi sistem kepenulisan, memperhatikan penanda baca, ejaan-ejaan, penulisan huruf besar/kapital yang semestinya selaras aturan PUEBI. Pelibatan siswa dalam diskusi kelompok, berlatih editing, revisi tentang kesalahan yang sering terjadi dan cara memperbaikinya dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keakuratan dalam berbahasa. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan kualitas penulisan siswa dapat meningkat secara signifikan.. Dengan demikian, diharapkan teknis kepenulisan peserta didik, khususnya di tingkat VII SMPN 1 Sanankulon dalam ejaan bahasa Indonesia dapat diminimalisir dan kemampuan berbahasa Indonesia siswa dapat ditingkatkan.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian anakes yang tertuang dalam teks narasi peserta didik tingkat 7 SMPN 1 Sanankulon, ditemukan terdapat 70 deviasi kepenulisan ejaan. Kesalahan tersebut terdiri dari penulisan huruf 28 (40%), penggunaan kata 27 (38,5%), penggunaan tanda baca 15 (21,5%). Dari temuan tersebut kesalahan berbahasa yang sering terjadi adalah penulisan huruf yaitu huruf kapital. Banyaknya kesalahan yang ditemukan disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap PUEBI. Selain itu, mereka lebih berfokus pada alur ceritanya daripada ejaan pada tulisannya. Adanya kesalahan ejaan pada teks narasi dapat mengubah makna yang ingin disampaikan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap isi cerita. Dengan begitu, pembaca akan merasa bingung dan kehilangan minat dalam mengikuti cerita. Untuk mengatasi kesalahan ejaan tersebut, diperlukan pembelajaran yang lebih maksimal sistem kepenulisan berdasarkan PUEBI dengan standar penulisan akademis yang benar. Latihan menulis yang fokus pada penguatan kaidah ejaan. Setelah latihan menulis, siswa perlu diajak untuk menulis secara rutin dan diberi tugas menulis teks narasi dalam berbagai tema. Semakin sering mereka berlatih menulis, semakin terbiasa mereka dengan ejaan yang benar.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

7. Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Anjarwati, L., & Sabardilla, A. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Siswa Sekolah Menengah Pertama*. 7(1).
- Fiantika, R. F., et al. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi
- Hadi, S., & Chairyadi, E. (2022). *Bimbingan Teknis Kepenulisan Karya Ilmiah Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Proposal Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Blitar*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari, 1(2), 77-86.
- Handiyah, E. M. N., et al., (2024). *Kesalahan Berbahasa Penulisan Ejaan Surat Resmi di Kelurahan Nglegok Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar (Studi Kasus Surat-Surat Dinas Masuk Periode Juli-Desember Tahun 2023/2024)*. ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 7(2), 458-471.
- Hermawan, A., & Zahro, N. H. (2021). *Kesalahan berbahasa tataran morfologi bahasa Indonesia dalam makalah mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia semester 2 (dua) Universitas Nahdlatul Ulama Blitar*. Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, 5(3), 412-418.
- Kamalia, F., & Al-Fahad, M. F. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Plus Al-Watasi Caringin Bogor*. Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran, 2(2), 54-58.
- Khairiatun Nafizah, et al., (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Menulis Teks Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 2(3), 277-288. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.732>
- Liani, E., et al., (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tulis Teks Narasi Kelas V Sdn 01 Tempos*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(3c), 1885-1891. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.868>
- Maryani, N. P. S., et al. (2024). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan cerita pendek siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Abiansemal Tahun Ajaran 2023/2024*. JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 9(2), 71-85.
- Muflihah, I. (2021). *Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP IT Attadzkir Maja*.
- Muid, A., et al. (2024). *Hakikat Dan Konsep Menulis*. 14(14).
- Namatilara, S., & Ghani, M. A. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Surat Pribadi Kelas VII SMPN 3 Tangerang Selatan*.
- Nurchaya, N., et al. (2023). *Optimalisasi Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa di SMA 9 Wajo: Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 9(2), 1583-1600. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2808>
- Oktafiani, N., et al. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Artikel Pendidikan Koran Radar Banten Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Dilaraf Islamic School*. Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 4(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v4i2.7434>
- Pahleviannur, M. R., et al. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pradina Pustaka.
- Rokhman, D. A. A. P. R., et al. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Lau*. JANACITTA, 7(1), 81-88.
- Sarumaha, P. S. (2022). *Analisis Kesalahan Penulisan Kata Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Fanayama Tahun Pembelajaran 2021/2022*. 1(2).

- Setyawati, N., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori Dan Praktik*. Yuma Pustaka.
- Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. (2024). *Kesalahan Berbahasa pada Karangan Siswa SMP Negeri 2 Kayen Kabupaten Pati*. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 125-135.
- Taufiq dan Sabardila. (2024). *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 17(1).
- Taufiq, R. R. G., & Sabardila, A. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah PK 10 Andong*. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 17(1), 19-24.
- Utami, D. W., et al. (2023). *Analisis Kesalahan Afiksasi Dan Ejaan Pada Artikel Berita Di Media Massa Online Hariane.Com Edisi September 2022*. *Jurnal Metamorfosa*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v11i1.1945>